

Cerdas Finansial di Era Digital: Edukasi Penggunaan Uang Elektronik Secara Bijak bagi Siswa SMP

Wahyutra Adilman Telaumbanua^{1*}, Arianto Lahagu², Asali Lase³, Yemi Maslia Zalukhu⁴, Nestin Waruwu⁵, Hendri Adriel Waruwu⁶, Mesra Kasih Nazara⁷

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Corresponding author: wahyutelaumbanua@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Juli 2026

Revised: 24 Juli 2026

Accepted: 25 Juli 2026

Kata Kunci:

literasi keuangan, uang elektronik, qris, transaksi digital

Keywords:

financial literacy, electronic money, qris, digital transactions



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Hak cipta © 2026 oleh Penulis.
Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nias

ABSTRAK/ ABSTRACT

Transformasi digital telah mengubah pola transaksi masyarakat, termasuk pelajar yang semakin akrab dengan uang elektronik. Kondisi ini menuntut peningkatan literasi keuangan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi keuangan secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan uang elektronik melalui sosialisasi bertema Cerdas Finansial di Era Digital: Bijak Menggunakan Uang Elektronik. Kegiatan dilaksanakan pada 10 Februari 2026 di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara, dengan melibatkan 50 siswa. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, studi kasus, observasi partisipatif, dan evaluasi lisan. Materi mencakup transaksi digital, uang elektronik, QRIS, manfaat, risiko, keamanan, etika penggunaan, serta pengelolaan uang saku. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta antusias, aktif berdiskusi, dan mampu menjawab pertanyaan evaluasi. Sebagian besar peserta juga memahami pentingnya menjaga kerahasiaan PIN, OTP, dan kata sandi serta mampu membedakan kebutuhan dan keinginan. Kegiatan ini turut memperkuat kerja sama antara Universitas Nias dan SMP Negeri 1 Tuhemberua dalam meningkatkan literasi keuangan digital di lingkungan sekolah.

Digital transformation has changed transaction patterns, including among students who are increasingly familiar with electronic money. This condition highlights the need to improve financial literacy so that students can use financial technology wisely, safely, and responsibly. This community service activity aimed to improve students' understanding of electronic money through a program entitled Financially Smart in the Digital Era: Using Electronic Money Wisely. The activity was conducted on February 10, 2026, at SMP Negeri 1 Tuhemberua, North Nias Regency, involving 50 students. The methods included material presentation, discussion, question-and-answer sessions, case studies, participatory observation, and oral evaluation. The materials covered digital transactions, electronic money, QRIS, benefits, risks, security, ethical use, and pocket-money management. The results showed that the participants were enthusiastic, actively engaged in discussions, and able to answer the evaluation questions. Most participants also understood the importance of protecting their PINs, OTPs, and passwords and were able to distinguish between needs and wants. This activity also strengthened collaboration between Universitas Nias and SMP Negeri 1 Tuhemberua in promoting digital financial literacy in schools.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada sistem pembayaran yang semakin mengarah pada transaksi digital. Kehadiran uang elektronik (*electronic money*)

dan sistem pembayaran berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) telah memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi secara cepat, efisien, dan aman. Bank Indonesia mencatat bahwa penggunaan transaksi pembayaran digital di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya ekosistem ekonomi digital, didukung oleh meningkatnya jumlah pengguna telepon pintar serta berbagai platform pembayaran elektronik (Bank Indonesia, 2024).

Transformasi tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat dewasa, tetapi juga mulai merambah kalangan remaja dan pelajar. Saat ini peserta didik telah terbiasa menggunakan telepon pintar sebagai media komunikasi maupun transaksi, baik untuk membeli kebutuhan sehari-hari, membayar transportasi, maupun melakukan pembelian secara daring. Kemudahan tersebut memberikan berbagai manfaat, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa perilaku konsumtif, rendahnya kemampuan mengelola keuangan, serta meningkatnya risiko kejahatan siber seperti pencurian data pribadi, penyalahgunaan PIN, *One Time Password* (OTP), dan berbagai bentuk penipuan digital (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2023).

Literasi keuangan menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi perkembangan teknologi finansial. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2023), literasi keuangan merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang mengambil keputusan keuangan secara tepat guna meningkatkan kesejahteraan finansial. Peserta didik yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengelola uang saku secara bijaksana, serta menggunakan layanan keuangan digital secara bertanggung jawab.

Di Indonesia, peningkatan literasi keuangan masih menjadi tantangan meskipun menunjukkan tren yang positif. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51% (OJK & BPS, 2025). Meskipun capaian tersebut meningkat dibandingkan hasil survei sebelumnya, selisih antara tingkat literasi dan inklusi keuangan menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang telah menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai manfaat, risiko, serta cara penggunaannya secara aman. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi literasi keuangan sejak usia sekolah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program edukasi dan sosialisasi literasi keuangan berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan keuangan dan penggunaan layanan keuangan digital. Kegiatan edukasi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah juga terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih bijaksana sejak usia dini (Lusardi, 2019; OECD, 2023). Selain itu, berbagai program pengabdian kepada masyarakat di bidang literasi keuangan umumnya memanfaatkan metode sosialisasi, diskusi, dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan, transaksi digital, dan pemanfaatan layanan keuangan secara bertanggung jawab (Yushita, 2017; OJK, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak SMP Negeri 1 Tuhemberua, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa telah mengenal penggunaan telepon pintar dan layanan pembayaran digital, namun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai penggunaan QRIS, keamanan PIN dan *One Time Password* (OTP), perlindungan data pribadi, serta etika dalam menggunakan uang elektronik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi mengenai literasi keuangan digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan uang elektronik secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab melalui pendekatan sosialisasi interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

SMP Negeri 1 Tuhemberua merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Nias Utara yang memiliki peserta didik dengan akses yang semakin luas terhadap penggunaan telepon pintar dan internet. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa telah mengenal pembayaran digital, namun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai jenis-jenis uang elektronik, penggunaan QRIS, keamanan PIN dan OTP, serta pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan uang saku. Selain itu, belum pernah dilaksanakan kegiatan sosialisasi secara khusus mengenai literasi keuangan digital di sekolah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nias melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk "Cerdas Finansial di Era Digital: Bijak Menggunakan Uang Elektronik" di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Program ini dirancang dalam bentuk sosialisasi interaktif yang membahas konsep transaksi digital, jenis-jenis uang elektronik, penggunaan QRIS, manfaat dan risiko transaksi digital, keamanan transaksi digital, etika penggunaan uang elektronik, peran sekolah dan orang tua, serta studi kasus penggunaan *e-wallet*. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi, dan evaluasi lisan terhadap pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung.

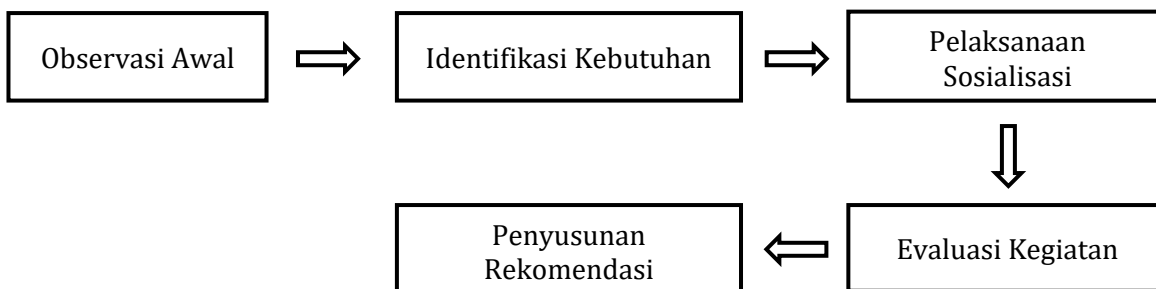
Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan uang elektronik secara aman, bijaksana, dan bertanggung jawab, meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi seperti PIN, OTP, dan kata sandi, serta menanamkan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat melalui pemahaman mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara Universitas Nias dan SMP Negeri 1 Tuhemberua dalam mendukung penguatan literasi keuangan digital bagi generasi muda.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026 di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara dengan sasaran sebanyak 50 orang siswa. Program dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi interaktif sebagai upaya meningkatkan literasi keuangan digital dan pemahaman peserta didik mengenai penggunaan uang elektronik secara bijaksana, aman, dan bertanggung jawab.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Community Development*, yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan kapasitas peserta dalam menghadapi perkembangan teknologi keuangan digital. Pendekatan ini dipilih karena menekankan proses edukasi, partisipasi aktif peserta, serta penguatan kemampuan individu untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan mengedepankan komunikasi dua arah sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pengalaman mereka dalam menggunakan layanan pembayaran digital.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu (1) observasi awal, (2) identifikasi kebutuhan, (3) pelaksanaan sosialisasi, (4) evaluasi kegiatan, dan (5) penyusunan rekomendasi. Tahapan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan PkM

Observasi awal dilakukan melalui komunikasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi peserta didik, tingkat pemanfaatan telepon pintar, serta kebutuhan terhadap materi literasi keuangan digital. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi mengenai waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta fasilitas pendukung kegiatan.

Tahap berikutnya adalah identifikasi kebutuhan, yaitu mengidentifikasi materi yang paling relevan dengan kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil diskusi bersama pihak sekolah, diperoleh bahwa siswa telah mengenal transaksi digital, namun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai jenis uang elektronik, penggunaan QRIS, keamanan transaksi digital, pengelolaan uang saku, serta risiko penyalahgunaan layanan pembayaran digital. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi sosialisasi.

Tahap pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara tatap muka menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus sederhana. Materi yang disampaikan meliputi pengertian transaksi digital, jenis-jenis uang elektronik, penggunaan QRIS, manfaat transaksi digital, risiko penggunaan transaksi digital, keamanan transaksi digital, etika menggunakan uang elektronik, peran sekolah dan orang tua dalam membangun perilaku finansial yang sehat, serta studi kasus penggunaan *e-wallet*. Penyampaian materi menggunakan media presentasi dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih mudah dipahami.

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, diskusi, dan evaluasi lisan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi difokuskan pada tingkat partisipasi peserta, antusiasme dalam mengikuti kegiatan, kemampuan peserta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh narasumber pada akhir sesi, serta pemahaman peserta yang teramati selama proses diskusi dan evaluasi lisan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kegiatan adalah mendeskripsikan respons peserta terhadap pelaksanaan sosialisasi dan menggambarkan pemahaman yang teramati pada akhir kegiatan, bukan mengukur peningkatan kemampuan atau hubungan sebab-akibat secara statistik. Oleh karena itu, evaluasi kegiatan ini tidak menggunakan instrumen *pretest* maupun *posttest*, melainkan mengandalkan hasil observasi langsung terhadap partisipasi, keterlibatan, dan respons peserta selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, hasil evaluasi memberikan gambaran mengenai respons dan pemahaman peserta yang teramati pada akhir kegiatan, tanpa dimaksudkan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan sebagai akibat dari pelaksanaan program.

Tahap terakhir adalah penyusunan rekomendasi, yaitu merumuskan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Rekomendasi diarahkan pada pentingnya pelaksanaan program literasi keuangan digital secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, orang tua, serta lembaga keuangan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan teknologi keuangan yang aman dan bertanggung jawab.

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengorganisasi hasil observasi, mencatat respons peserta, mengidentifikasi tema-tema yang muncul selama diskusi, kemudian menginterpretasikan temuan tersebut untuk menggambarkan tingkat ketercapaian tujuan program pengabdian. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara naratif pada bagian hasil dan pembahasan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Cerdas Finansial di Era Digital: Bijak Menggunakan Uang Elektronik" dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026 di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Kegiatan diikuti oleh 50 orang siswa dan berlangsung secara tatap muka dalam bentuk sosialisasi interaktif yang dipandu oleh tim dosen Universitas Nias.

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah yang menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya program literasi keuangan digital bagi peserta didik. Selanjutnya, narasumber menyampaikan materi mengenai perkembangan transaksi digital di Indonesia, konsep uang elektronik, penggunaan QRIS, manfaat transaksi digital, risiko penggunaan layanan pembayaran digital, keamanan transaksi digital, etika menggunakan uang elektronik, peran sekolah dan orang tua dalam membentuk perilaku finansial yang sehat, serta studi kasus penggunaan *electronic wallet* (*e-wallet*).



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan mengombinasikan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian studi kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital maupun transaksi berbasis QRIS.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam sesi diskusi maupun tanya jawab. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan peserta berkaitan dengan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran, keamanan kode OTP (*One Time Password*), mekanisme *top up* saldo *e-wallet*, berbagai bentuk penipuan digital, serta cara mengelola uang saku secara bijaksana.



Gambar 3. Penyampaian Materi Mengenai Transaksi Digital dan Uang Elektronik

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, diperoleh beberapa temuan penting.

1. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias hingga kegiatan berakhir.
2. Terjadi komunikasi dua arah yang aktif antara narasumber dan peserta melalui diskusi maupun sesi tanya jawab.
3. Peserta mampu menjawab pertanyaan evaluasi yang diberikan pada akhir sesi sebagai indikator bahwa materi dapat dipahami dengan baik.
4. Peserta mulai memahami pentingnya menjaga kerahasiaan PIN, OTP, dan kata sandi dalam penggunaan layanan pembayaran digital.

- 5. Peserta mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam menggunakan uang saku sehingga diharapkan dapat mengurangi perilaku konsumtif.
- 6. Guru memberikan apresiasi terhadap materi yang disampaikan karena dinilai sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi keuangan digital.
- 7. Kegiatan ini memperkuat hubungan kerja sama antara Universitas Nias dan SMP Negeri 1 Tuhemberua dalam pelaksanaan program literasi keuangan bagi siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Partisipasi peserta	Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias
2	Interaksi	Diskusi berlangsung aktif
3	Pemahaman materi	Peserta mampu menjawab pertanyaan evaluasi
4	Keamanan transaksi	Peserta memahami pentingnya menjaga PIN, OTP, dan password
5	Literasi keuangan	Peserta memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan
6	Respon sekolah	Guru memberikan apresiasi terhadap kegiatan
7	Kemitraan	Terjalin kerja sama yang baik antara Universitas Nias dan sekolah

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan ditandai oleh keterlibatan aktif peserta selama proses sosialisasi. Diskusi yang berlangsung secara dua arah memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai penggunaan transaksi digital sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab, terutama ketika membahas penggunaan QRIS, keamanan PIN dan *One Time Password* (OTP), serta pengelolaan uang saku. Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif. Kondisi ini sejalan dengan konsep *student-centered learning* yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mendorong terjadinya interaksi, diskusi, dan konstruksi pengetahuan secara lebih bermakna.

Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa topik literasi keuangan digital merupakan kebutuhan nyata bagi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai penggunaan QRIS, keamanan OTP, mekanisme pengisian saldo *e-wallet*, hingga berbagai modus penipuan digital. Fenomena ini menggambarkan bahwa peserta telah mengenal teknologi pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari, namun masih membutuhkan pendampingan agar mampu menggunakannya secara aman dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat OECD (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai produk keuangan, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan layanan keuangan. Dengan demikian, edukasi mengenai keamanan transaksi digital menjadi bagian penting dalam membangun perilaku keuangan yang sehat sejak usia sekolah.

Materi mengenai keamanan PIN, OTP, dan kata sandi memperoleh perhatian yang sangat besar dari peserta. Hal ini menunjukkan bahwa peserta menyadari adanya berbagai risiko yang dapat muncul dalam transaksi digital. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023), meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital perlu diimbangi dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perlindungan data pribadi untuk mencegah berbagai bentuk kejahatan siber. Oleh karena itu, penyampaian materi mengenai keamanan transaksi digital dalam kegiatan ini menjadi salah satu aspek yang memiliki manfaat praktis bagi peserta.

Selain aspek keamanan, kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan uang saku.

Pembahasan tersebut menjadi relevan karena kemudahan transaksi digital sering kali mendorong perilaku konsumtif apabila tidak disertai kemampuan mengendalikan pengeluaran. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa penggunaan uang elektronik seharusnya didasarkan pada kebutuhan yang nyata, bukan sekadar mengikuti tren atau keinginan sesaat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan juga didukung oleh metode penyampaian yang memanfaatkan studi kasus sederhana yang relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta. Penyajian contoh-contoh transaksi digital, seperti penggunaan QRIS, pengisian saldo *e-wallet*, serta pentingnya menjaga kerahasiaan PIN dan *One Time Password* (OTP), membantu peserta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga mendorong mereka membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dimiliki (Johnson, 2002; Sugiyono, 2022). Selain itu, penggunaan studi kasus sebagai bagian dari pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menganalisis permasalahan, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan mengambil keputusan secara lebih reflektif (Herreid, 2011). Dalam kegiatan ini, pendekatan tersebut tampak mendukung terciptanya diskusi yang aktif dan mendorong peserta untuk mengemukakan pertanyaan serta berbagi pengalaman mengenai penggunaan layanan keuangan digital.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga memperkuat kemitraan antara Universitas Nias dan SMP Negeri 1 Tuhemberua. Apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa program literasi keuangan digital merupakan bentuk pengabdian yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Kemitraan tersebut diharapkan dapat berlanjut melalui program edukasi lain yang mendukung peningkatan kompetensi peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ekonomi digital.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi, dan evaluasi lisan sehingga belum dapat mengukur peningkatan pemahaman peserta secara kuantitatif. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan instrumen pretest dan posttest sehingga efektivitas program dapat diukur secara lebih komprehensif. Selain itu, melibatkan orang tua dan lembaga perbankan sebagai mitra edukasi juga penting agar pembelajaran mengenai literasi keuangan digital dapat berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan keluarga maupun sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Cerdas Finansial di Era Digital: Bijak Menggunakan Uang Elektronik" telah terlaksana dengan baik di SMP Negeri 1 Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Program sosialisasi yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep transaksi digital, penggunaan uang elektronik, pemanfaatan QRIS, manfaat dan risiko transaksi digital, serta pentingnya menjaga keamanan data pribadi seperti PIN, OTP, dan kata sandi dalam bertransaksi secara digital.

Berdasarkan hasil observasi kualitatif selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta mampu menjawab pertanyaan evaluasi yang diberikan pada akhir kegiatan. Selain itu, peserta mulai memahami pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam mengelola uang saku sebagai bagian dari pembentukan perilaku keuangan yang bijaksana. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan kesadaran peserta mengenai penggunaan

teknologi keuangan secara aman, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip literasi keuangan.

Pelaksanaan program tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga memperkuat kemitraan antara Universitas Nias dan SMP Negeri 1 Tuhemberua dalam mendukung peningkatan literasi keuangan digital di lingkungan sekolah. Kolaborasi tersebut menjadi modal penting untuk mengembangkan program pengabdian yang berkelanjutan dalam rangka mempersiapkan generasi muda menghadapi perkembangan ekonomi dan sistem pembayaran digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua, para guru, dan seluruh siswa yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Nias yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya meningkatkan literasi keuangan digital dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2020). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2022). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 24/6/PBI/2022 tentang Penyelenggara Jasa Pembayaran*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Bank Indonesia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N., Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2023). Financial literacy education for junior high school students in the digital era. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 18(2), 115–127.
- Herreid, C. F. (2011). *Case study teaching*. National Center for Case Study Teaching in Science, University at Buffalo.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kim, S., Phillips, W. R., Pinsky, L., Brock, D., Phillips, K., & Keary, J. (2019). *A conceptual framework for developing teaching cases*. *Academic Medicine*.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Pedoman Literasi Keuangan Digital*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pratiwi, R., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z di era digital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(2), 152–164.

- Sari, D., & Nugroho, A. (2024). Digital payment literacy among adolescents in Indonesia. *Journal of Financial Education and Practice*, 6(1), 25–38.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi.
- World Bank. (2022). *Digital Financial Services*. World Bank.
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2019). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 37(7), 1463–1479. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2019-0027>
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11–26.